

KAJIAN KOREOGRAFI TARI WANARA PARISUKA DI KELURAHAN KANDRI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

**Putri Nuur Wulansari
Moh. Hasan Bisri., S.Sn., M.Sn**

**Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang
putrinuurwulan7@gmail.com**

Abstrak

Kesenian tradisional di Jawa Tengah beraneka ragam jenis dan bentuknya. Salah satunya adalah tari *Wanara Parisuka* di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, yang merupakan identitas dari Goa Kreo. Sebuah tari tidak terlepas dari bentuk koreografinya. Oleh karena itu, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan bentuk koreografi tari *Wanara Parisuka* di kelurahan Kandri kecamatan Gunungpati kota Semarang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan serta mengkaji koreografi tari *Wanara Parisuka* di kelurahan Kandri kecamatan Gunungpati kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian koreografi tari *Wanara Parisuka* mencakup proses dan bentuk. Proses dikaji dalam eksplorasi gerak kera, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan pelengkap tari. Bentuk dikaji dalam ragam gerak, pola lantai, irungan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti. Sajian dari tari *Wanara Parisuka* dengan menonjolkan karakter dari para monyet Kreo. Berdasarkan hasil penelitian proses penciptaan tari *Wanara Parisuka* merupakan bentuk kreatifitas seniman dengan mengeksplor potensi lingkungannya terinspirasi gerak-gerak binatang kera di hutan Goa Kreo agar tidak kalah dengan kesenian daerah, pengaplikasian penari dari ragam gerak tari *Wanara Parisuka* yang kurang sesuai, kostum tari *Wanara Parisuka* dikembangkan agar menambah keserasian dalam bentuk menyerupai kera.

Kata Kunci: Kajian Koreografi, Tari *Wanara Parisuka*, Improvisasi, Eksplorasi, Komposisi

PENDAHULUAN

Tari adalah ungkapan yang diaplikasikan kedalam gerak ritmis (M. Jazuli 1994:1). Tarian adalah jenis atau gaya sebuah tari. Tari dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu: tari tradisional klasik, tari tradisional kerakyatan, tari kreasi baru, dan tari kontemporer. Tari *Wanara Parisuka* merupakan jenis tari kreasi baru. Karena tari tersebut adalah kreatif dari seorang koreografer atau pencipta tari untuk menciptakan suatu tarian baru.

Kelurahan Kandri terdapat tempat wisata Goa Kreo yang sekarang didalamnya dilengkapi wahana dan fasilitas pariwisata. Goa Kreo sendiri dijadikan Desa Wisata Kandri yang dikelola oleh kelompok sadar wisata yaitu Pokdarwis (Kelompok Daerah

Wisata) Suka Makmur. Guna melengkapi dijadikannya Desa Wisata Kandri, maka Bapak Sudian selaku anggota Pokdarwis mempunyai ide untuk membuat sebuah tarian yang menggambarkan Goa Kreo dan muncullah tari *Wanara Parisuka*.

Nama tari *Wanara Parisuka* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti *Wanara* artinya kera atau monyet sedangkan *Parisuka* artinya bersenang-senang atau bersuka ria. Jadi, tarian ini menggambarkan sekelompok kera atau monyet yang sedang bersenang-senang atau bersuka ria dengan aktivitas kesehariannya. Tarian ini diciptakan oleh Bapak Sudian, merupakan warga asli kelurahan Kandri. Bapak Sudian adalah seorang pekerja yang bukan didalam lingkup seni namun Bapak

Sudian mampu menciptakan sebuah tari sebagai identitas desa wisata Kandri.

Tarian ini ditarikan oleh anak-anak kelurahan Kandri sendiri. Biasanya yang menarik adalah anak-anak usia sekitar 7-11 tahun. Kandri memiliki wilayah hutan yang didalamnya terdapat populasi binatang kera yang cukup banyak dan hidup alami. Oleh karena itu, Kandri menjadi desa Wisata yang dinamakan Wisata Goa Kreo. Dinamakan Goa Kreo karena disana terdapat Goa yang ditinggali oleh monyet-monyet yang *mengreho* (*kreo/ngreho* artinya menjaga dan merawat). Bahasa *kreo* berasal dari bahasa Jawa. Jadi Tari *Wanara Parisuka* dan Goa Kreo mempunyai hubungan yang sangat erat.

Ditinjau dari koreografi, ragam gerak tari *Wanara Parisuka* sangat unik karena didalam tari ini menggambarkan kegiatan para monyet Kreo yang disajikan oleh anak-anak kelurahan Kandri. Koreografi tari *Wanara Parisuka* sangat sederhana seperti melompat, berlari, dan bermain ala kera. Namun, kesederhanaannya membuat kesan menarik pada tari *Wanara Parisuka*. Proses penciptaan tari *Wanara Parisuka* berawal dari eksplorasi gerak Bapak Sudian yang asal-asalan kemudian menjadi gerak yang tertata. Tari *Wanara Parisuka* tidak hanya menonjolkan ragam gerak tetapi juga media penyampaian identitas Goa Kreo.

Bentuk sajian dari tari *Wanara Parisuka* dengan menonjolkan karakter dari para monyet Kreo. Ragam gerak yang digunakan adalah ragam wanara (kera atau monyet). Tata gerak yang sudah dikomposisikan juga menambah kesan menarik dalam tari *Wanara Parisuka*. Penambahan atraksi didalam tari dan gerak bermain seperti monyet-monyet Kreo menambah keunikan. Tempat penampilan tari *Wanara Parisuka* dimana saja, bisa ditarikan baik di panggung maupun di arena

terbuka yang penting terdapat ruang yang cukup untuk para penari.

Musik pengiring tari *Wanara Parisuka* juga dibuat oleh Bapak Sudian dengan menggunakan alat musik gamelan yang dipadukan dengan alat musik kentongan. Menambah kesan menarik dari tari *Wanara Parisuka* sendiri. Alat musik gamelan dan *kentongan* biasanya di tempatkan disamping panggung (jika menggunakan panggung). Gamelan yang digunakan hanya gamelan jenis Pelog. Musik iringan dimainkan juga dari kalangan anak-anak sekolah dasar. Mayoritas berasal dari SD Negeri 2 Kandri.

Bentuk tata rias dan busana dari tari *Wanara Parisuka* dengan menggunakan make up wajah yang menimbulkan kesan karakter kera dan dengan menggunakan busana kain warna hitam dan warna putih yang sudah dikreasikan. Busana tersebut terdiri dari kaos manset hitam, celana *tayet* atau *leging* hitam ketat, dan sarung motif kotak-kotak warna hitam putih. Ditambah dengan pemakaian asesoris ekor yang terbuat dari kain berbahan tebal dan juga menggunakan kaos kaki warna hitam. Menambah penampilan para penari bergaya seolah-olah seperti kera.

Obyek wisata Goa Kreo setiap harinya ramai pengunjung, khususnya pada hari libur. Keberadaan tari *Wanara Parisuka* di kelurahan Kandri kecamatan Gunungpati kota Semarang dipertunjukkan untuk para pengunjung. Setiap pengunjung yang datang ketempat wisata Goa Kreo tidak hanya menikmati panorama alam saja, tapi juga menantikan penampilan para penari kera Goa Kreo. Tarian ini disajikan terutama saat acara tertentu, misalnya pada acara peresmian kapal (karena di Goa Kreo terdapat Waduk Jatibarang), acara upacara adat, dll.

Uraian latar belakang di atas tentang tari *Wanara Parisuka*, penulis tertarik dalam meneliti kajian koreografi tari *Wanara*

Parisuka di kelurahan Kandri kecamatan Gunungpati kota Semarang.

Koreografi

Koreografi berasal dari kata *koreograf* yang artinya ahli mencipta dan mengubah gerak yang disebut koreografer. Koreografi adalah seni mencipta dan mengubah gerak tarian (Kamus bahasa Indonesia 2008:811).

Koreografi adalah istilah baru dalam khasanah tari dinegeri kita. Istilah itu berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal kata dari dua kata Yunani, yaitu *choreia* yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’, dan *graphia* yang artinya ‘penulisan’. Jadi, secara harfiah, koreografi berarti ‘penulisan dari sebuah tarian kelompok’. Akan tetapi, dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama *koreografer*, yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai penata tari (Murgiyanto 1983:3).

Koreografi adalah proses penyeleksi dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energi untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi berbagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi (Sumandiyo 1999:133).

Proses Koreografi

Penggarapan sebuah karya tari membutuhkan keterampilan dan ide yang kuat. Ada tiga tahap dalam penggarapan suatu karya tari, yaitu:

(1)Eksplorasi adalah suatu proses penjajangan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek

dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman bagi seorang penata tari/penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar. Bagi penata tari tahap ini dapat dipersiapkan atau distrukturkan lebih dulu, atau sama sekali bebas belum terencana. Distrukturkan berarti seorang koreografer sudah mempunyai rencana-rencana tari, dengan cara ini biasanya seorang seniman berekspresi/menjajagi segala sesuatu untuk menemukan ide-ide tertentu (Sumandiyo 2003:65).

(2)Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui. Dari pengalaman itu hadirlah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak (Sumandiyo 2003:69-70).

(3)Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Dari uraian diatas jelas bahwa komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Jika dari sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan dari pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil paduan antara

penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkan (Murgiyanto 1983:11).

Bentuk Koreografi

Bentuk di dalam koreografi tari meliputi gerak tari, ruang/pola pantai, irangan tari, tata rias dan tata kostum/busana, properti tari dan perlengkapan lainnya (Sumandiyo Hadi 2003: 85).

(1)Gerak Tari

Jazuli (2008:8) menjelaskan bahwa gerak mengandung tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu. Gerak timbul dari semua aktifitas kehidupan manusia yang menimbulkan perubahan gerak anggota tubuh. Sehingga timbulnya gerak tari berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami *stilisasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yakni gerak murni dan gerak maknawi.

(2)Ruang Tari

Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai misalnya dengan stage *proscenium*, ruang bentuk *pendhapa*, bentuk arena, dan sebagainya. Penggunaan ruang tari jangan semata-mata hanya demi kepentingan penonton, misalnya *stage proscenium* karena penontonnya hanya dari satu arah saja sehingga lebih mudah mengatasi, tetapi secara konseptual hanya menyatu dengan isi atau makna garapan tari yang disajikan; seperti misalnya karena apa wayang wong lebih cocok dipentaskan di ruang *pendhapa*, atau jenis garapan tarian rakyat seperti *jathilan* lebih pas bila dipentaskan di ruang arena terbuka dengan penonton yang akrab, dan lain sebagainya (Sumandiyo Hadi 2003:87).

(3)Iringan Tari

Menurut Jazuli (2008: 16) bentuk irungan dibedakan menjadi dua yakni bentuk internal dan bentuk ekternal. Irungan internal adalah irungan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya seperti suara teriakan, tertawa, maupun efek dari gerakan-gerakan penari seperti tepuk tangan maupun hentakan kaki. Sedangkan irungan ekternal adalah irungan yang bersumber dari luar penari, dapat berupa nyanyian, puisi, instrumen gamelan, maupun instrumen orkestra.

(4)Judul Tari

Judul merupakan *tetenger*, biasanya berhubungan dengan tema tarinya, pada umumnya dengan sebutan atau dengan kata-kata yang menarik. Kadangkala sebuah judul sama sekali tidak berhubungan dengan tema, mengundang pertanyaan, bahwa sering tidak jelas apa maksudnya, tetapi cukup menggelitik, pengaruh sensasional; namun demikian tentu dengan maksud-maksud tertentu. Yang terpenting jangan sampai bertolak belakang dengan tema tarinya (Sumandiyo Hadi 1996:57).

(5)Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan mengenai kehidupan (Jazuli 2008:32). Menurut Jazuli (2008:19) sumber tema pada dasarnya tidak terlepas dari tiga tokoh, yaitu Tuhan, manusia dan alam lingkungan. Bahasa gerak tari mempunyai keterbatasan dalam komunikasi, oleh karena itu ada beberapa sumber tema yang sulit diungkapkan kedalam gerak tari.

(6)Tata Rias

Menurut Jazuli (2008:23) tata rias sehari-hari berbeda dengan tata rias panggung. Fungsi rias dalam tari adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

(7)Tata Kostum atau Busana

Menurut Jazuli (2008:21) fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur pendukung tari lainnya.

(8)Properti Tari

Apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus dan mengandung arti penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tar (Sumandiyo Hadi 1996:59).

METODE

Menurut Sugiyono (2009:7) metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivism*. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan *interpretasi* terhadap data yang ditemukan di lapangan. *Interpretasi* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari suatu *presentasi* atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan data hasil penelitian. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, bahkan bahasa atau istilah yang digunakan.

(1)Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan koesioner. Wawancara dan koesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono 2009:145).

Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati daerah Kelurahan

Kandri dan menyusuri kesenian yang ada di Kelurahan Kandri. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data atau bahan penelitian, seperti bahan apa yang akan dipersiapkan untuk wawancara kepada para narasumber. Observasi juga bertujuan untuk mendata siapa saja dan tempat mana yang akan dijadikan sasaran untuk melakukan penelitian.

(2)Wawancara, Menurut Sugiyono (2009: 138) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Berdasarkan teori di atas, penelitian ini melakukan wawancara kepada responden atau narasumber yang dapat dipercaya kebenarannya yaitu bapak Sudian. Bapak Sudian adalah narasumber utama dalam penelitian ini. Karena Bapak Sudian adalah pencipta lahirnya tari *Wanara Parisuka*. Beliau juga merupakan anggota Pokdarwis (Kelompok Daerah Wisata) kemungkinan besar bahwa Bapak Sudian mengetahui banyak tentang obyek yang peneliti kaji.

(3)Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2009:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap

dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Peneliti melakukan dokumentasi awal pada saat observasi dan wawancara. Dokumentasi di lakukan di tempat tujuan penelitian, yaitu di kantor Kelurahan Kandri, di rumah Bapak Sudian, di Goa Kreo. Dokumentasi selanjutnya dilakukan pada saat proses latihan dan pementasan. Mengambil foto pada proses latihan dan pada saat pementasan. Adanya dokumentasi berupa gambar dan dokumen akan memperkuat data hasil penelitian yang dilakukan.

Menurut Sugiyono (2009:243) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dalam berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Teknik keabsahan data merupakan teknik atau cara mengukur kerelevan data-data yang diperoleh. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan 4 kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Moleong 2010:324).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang adalah sebuah daerah di Kota Semarang mempunyai kawasan wisata alam Goa Kreo yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Sekarang kawasan tersebut menjadi obyek wisata yang dinamakan obyek wisata Goa Kreo. Disana juga terdapat waduk Jatibarang dengan menyisakan goa beserta satwa kera Jawa ekor panjang dalam sebuah pulau yang telah dirancang. Dibangunnya sebuah

waduk yang menenggelamkan kawasan pertanian membuat warga Kandri kehilangan sebagian mata pencahariannya sebagai petani. Namun akan membuat harapan baru bagi warga Kandri, yaitu peluang usaha pariwisata dengan memberdayakan perekonomian masyarakat untuk membentuk Desa Wisata.

Kelurahan Kandri terletak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Propinsi Jawa Tengah. Kantor Kelurahan Kandri terletak di Jalan Kandri Utara RT. 05/RW.01 Dusun Kandri Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Luas wilayah 245,490 Ha. Batas wilayah sebelah utara Kelurahan Sadeng, sebelah selatan Kelurahan Cepo, sebelah barat Kelurahan Jatirejo, sebelah timur Kelurahan Nongkosawit dan Pongangan. Jumlah RW (Rukun Warga) ada 4, sedangkan jumlah RT (Rukun Tetangga) ada 26. Ketinggian wilayah Kelurahan dari permukaan laut yaitu 349 m dpl dengan suhu maksimum 31°C/minimum 29°C.

Asal-Usul Tari Wanara Parisuka

Tari *Wanara Parisuka* merupakan sebuah tarian kreasi baru yang diciptakan untuk identitas desa wisata Kandri kelurahan Kandri. Didalamnya terdapat wisata Goa Kreo yang didiami oleh sekelompok kera Jawa ekor panjang, maka koreografer menggabungkan sejarah Goa Kreo kedalam tarian yang akan belieu ciptakan.

Tari *Wanara Parisuka* diciptakan oleh Bapak Sudian pada tahun 2005. Tarian ini berawal dari sejarah Sunan Kalijaga yang bertemu dengan 4 kera yang mempunyai warna berbeda, yaitu kera merah, kera putih, kera kuning, dan kera hitam.

Proses Koreografi Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses penjajangan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman bagi seorang penata tari/penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar (Sumandiyo 2003: 65). Tahap ini dapat dipersiapkan atau distrukturkan lebih dulu, atau sama sekali bebas belum terencana. Distrukturkan berarti koreografer sudah mempunyai rencana-rencana gerak serta ide-ide yang akan diterapkan, sedangkan secara bebas berarti koreografer belum mempunyai gambaran gerak dan melihat gerak dari rangsangan luar atau alam sekitar. Eksplorasi dapat berupa gerak, tema, judul, dan irungan serta kostum dan tata rias. Semua unsur tersebut dapat diperoleh dengan bereksplorasi dengan terstruktur atau bebas.

Tari *Wanara Parisuka*, dalam penggarapannya diawali dengan eksplorasi yaitu pencarian gerak, diperoleh dari objek yang ada atau alam sekitar yang mendukung. Eksplorasi tersebut merupakan eksplorasi secara bebas karena belum ada rencana atau ide-ide yang muncul dari koreografer. Sebelum mengeksplorasi gerak, Pak Sudian menentukan tema. Tema disini berarti menentukan bentuk karya seperti apa yang diingikan oleh seorang koreografer. Maka Bapak Sudian menentukan tema dengan unsur kera bermain.

Improvisasi

Improvisasi merupakan gerak dibawah alam sadar/gerak spontanitas. Gerak ini didapat dari gerak yang tidak disengaja. Gerak ini berawal dari ekspresi gerak yang dikeluarkan dari koreografer dan membentuk gerak baru. Improvisasi bagi pencipta tari dituntut untuk berfikir secara luas dan berkreativitas dengan bebas.

Menurut Bapak Sudian, gerakan spontanitas akan muncul saat proses penggarapan gerak. Proses improvisasi dilakukan dengan menggerakan badan sesuai apa yang dilihat Pak Sudian di alam Kreo. Improvisasi menghadirkan kreativitas baru yang muncul secara tidak disengaja. Improvisasi dilakukan dengan memilih gerak-gerak atau motif-motif yang sudah didapat dan mencari bentuk yang sesuai dengan konsep yang diinginkan. Menurut bapak Sudian pencarian bentuk ini tidak mudah, memerlukan kreativitas dan pemikiran yang luas tentang bentuk-bentuk ragam di dalam tari. Membutuhkan pertimbangan untuk menyeleksi bentuk-bentuk apa saja yang akan dipadukan.

Komposisi

Komposisi merupakan susunan atau tatanan dalam penyajian sebuah karya sehingga menjadi bagian yang utuh. Penyajian memerlukan banyak hal dimulai dari kostum, tata rias, gerak, dan faktor pendukung lainnya seperti properti dan pola lantai. Semua itu adalah faktor pendukung komposisi didalam tari.

Menurut Bapak Sudian, komposisi merupakan pembentukan dari tari *Wanara Parisuka* karena dalam tarian ini memerlukan pola gerak yang tidak terlalu sulit melainkan tingkah laku yang disesuaikan dengan kera. Komposisi diperlukan disaat tarian ini ditarikan oleh sekelompok penari kera. Karena tarian ini merupakan jenis tarian kelompok. Komposisi bisa berupa gerak yang terpola dari awal sampai akhir.

Bentuk Koreografi

Gerak Tari

Ragam gerak tari *Wanara Parisuka* merupakan ragam gerak kreasi karena lahir atas dasar imajinasi dan pemikiran sang pencipta sendiri. Merupakan tarian yang lepas dari standar tari yang baku. Dirancang menurut kreasi penata tari sesuai dengan

situasi kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya.

Bapak Sudian merancang ragam gerak dengan melihat dan mengamati gerak-gerik kera Goa Kreo. Gerakan yang dibuat juga tidak terpola atau terstruktur seperti gerak tari bentuk lainnya. Bapak Sudian cenderung memakai gerak-gerak yang mudah dipahami oleh anak-anak usia 7-11 tahun karena yang menarik tarian ini adalah anak-anak dari desa Kandri. Jadi, dengan pemilihan gerak yang sederhana dapat menonjolkan nilai lebih dengan menggabungkan gerak kera dengan tingkah kepolosan anak-anak desa Kandri.

Berikut urutan ragam gerak tari *Wanara Parisuka*: berlari, peralihan, *jogetan muter*, *besut*, *jogetan* menggaruk, *besut*, loncat ulap, *besut*, tepuk tangan, *besut*, lari, *besut*, *lampah tigo*, *besut*, lari, *besut*, atraksi dan bermain, lari, *besut*, balik badan, *besut*, *megot*, *besut*, lari, *besut*, *lampah tigo*, *besut*, berlari keluar.

Ruang/Pola Lantai

Tari *Wanara Parisuka* merupakan jenis tari berkelompok, karena dalam pengemasannya disajikan dengan lebih dari satu penari. Pola lantai tari *Wanara Parisuka*: pola lantai sejajar, pola lantai melingkar, pola lantai bebas.

Perubahan pada penambahan gerak signifikan dengan diikuti perubahan tatanan ruang (Siluh 2007:173; Usrek 2007:173)

Iringan Tari

Tarian ini merupakan tarian yang diiringi oleh gamelan slendro dan ditambah dengan alat musik kentongan. Namun sekarang sudah dikreasikan lagi dengan mengganti jenis *gamelan pelog*. Jadi, sampai sekarang irungan tari *Wanara Parisuka* dengan menggunakan *gamelan pelog* yang terdiri dari kendang, *demung* 2, *saron* 2, *peking* 1, *bonang*, *ketuk*, *kenong*, *gong*, *kempul*, dan alat musik *kentongan*.

Sebenarnya tarian ini tidak memakai lagu atau vokal, hanya memakai notasi angka *gamelan* dan *kentongan*. Namun tari *Wanara Parisuka* digabung dengan lagu Goa Kreo, jadi sebelum menari para penari menyanyikan lagu Goa Kreo dan kemudian saat ketuk berbunyi 3x dilanjutkan *kentongan* baru para *Wanara* menari tari *Parisuka*

Tata Rias dan Kostum

Tarian tidak lepas dari yang namanya *make up*, karena *make up* adalah pelengkap sajian tari agar lebih indah dilihat oleh mata. Tata rias dalam setiap tarian berbeda-beda. Contohnya dalam tarian yang bernuansa kerakyatan menggunakan *make up natural* dan yang bernuansa sakral atau tradisi menggunakan *make up* wajah yang medok (tebal). Hal tersebut bertujuan untuk menunjang bentuk sajian didalam tari.

Lain halnya dengan tari *Wanara Parisuka* yang bernuansa kera. Maka dalam penggoresan tata rias juga harus disesuaikan dengan karakter. Tata rias tari *Wanara Parisuka* termasuk dalam bentuk karakter karena guna menunjang peran yang sedang dimainkan oleh penari.

Properti

Tari *Wanara Parisuka* menggunakan properti yang berbeda dengan tari lainnya. Properti tari *Wanara Parisuka* bukan buatan dari tangan manusia melainkan dari alam bebas yang Tuhan ciptakan, seperti properti alam pohon, ranting, dan sebagainya. Jadi dalam pementasan tari ini menggunakan properti alam sekitar yang ada di tempat itu. Namun dalam penyajiannya juga tidak selalu di sekitar ruang pementasan ada properti yang mendukung dan sering tidak menggunakan properti.

Kesimpulan

Proses penciptaan tari *Wanara Parisuka* berdasarkan eksplorasi ragam gerak kera ekor panjang di Goa Kreo. Bapak Sudian terinspirasi dari kera Goa Kreo lalu gerak-gerik kera diekplor kedalam gerak tari. Improvisasi ragam tari yang didapat juga berdasarkan proses saat pembentukan gerak dan pada saat latihan. Gerak yang sudah ditemukan kemudian saat penggarapan akan muncul gerak baru secara spontan. Komposisi menurut Bapak Sudian diambil dari berbagai unsur yaitu dari komposisi ragam gerak, komposisi irungan, komposisi kostum dan tata rias.

Bentuk tari *Wanara Parisuka* mencangkup ragam gerak, pola lantai, irungan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti. Ragam gerak tari Wanara menggunakan hitungan untuk mempermudah penari dalam menghafal gerak. Irungan dibuat sendiri oleh Bapak Sudian. Tata rias dan kostum sudah di kreasi. Tarian ini sebenarnya tidak menggunakan properti tari namun dalam pementasannya jika tempat pertunjukkan memungkinkan untuk berbaur dengan alam sekitar seperti pohon, ranting, dan sebagainya. Maka penari memanfaatkan alam sekitar untuk berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

Astini, Siluh Made dan Usrek Tani Utina. 2007. "Tari Pendet Sebagai Tari Bilih-Bilihan (Kajian Koreografi)". *Harmonia Jurnal Pemikiran dan Pengetahuan Seni*. Tahun MMVII. Volume VIII Nomor 2. Hlm. 74. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili

_____. 1999. *Pendekatan Terhadap Koreografi Non Literal*. Terjemahan Margery Turner. Yogyakarta: Manthili

_____. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKALPHI

_____. 2001. *Teori Kebudayaan*. Semarang: UNNES

_____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press

Tim Penyusun. 2008. "BAHASA INDONESIA-KAMUS". Jakarta: Pusat Bahasa

Meleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

<http://id.wikipedia.org/wiki/tari> diunduh pada tanggal 10 Januari 2015 pukul 14:18